



Pengembangan Kecamatan Waelata Kabupaten Buru Provinsi Maluku Sebagai Wilayah Pemekaran Melalui Potensi Unggulan

Dwi Setiowati^{1*}, Indarti Komala Dewi²

^{1*}Prodi PWK - Fak Teknik Unpak ; ²Prodi PWK - Fak Teknik Unpak;
*+62-852-8901-4433. e-mail: dwi_setiowati73@yahoo.com

ABSTRAK

Salah satu tujuan dari pemekaran wilayah adalah mempercepat pertumbuhan perekonomian wilayah. Percepatan pertumbuhan perekonomian wilayah pemekaran dapat dilakukan melalui pengembangan potensi unggulan dan pemilihan desa yang berpotensi tinggi untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan. Kecamatan Waelata adalah salah satu kecamatan pemekaran di Kabupaten Buru yang terdiri dari 10 desa. Kecamatan Waelata menghasilkan komoditas pertanian, perkebunan dan peternakan yang dapat dikembangkan untuk mempercepat pertumbuhan wilayah. Salah satu indikator wilayah yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan adalah daya tarik wilayah yang tinggi. Tujuan penelitian adalah menganalisis komoditas pertanian unggulan di Kecamatan Waelata dan menganalisis daya tarik desa-desa di kecamatan Waelata. Metode yang digunakan untuk analisis komoditas pertanian unggulan adalah Shift and Share, sedangkan analisis daya tarik desa-desa menggunakan model Gravitasi Hansen. Komoditas pertanian unggulan adalah Jagung. Komoditas tersebut unggul untuk dikembangkan karena perkembangannya cepat dibandingkan komoditas lain di kecamatan Waelata dan mampu bersaing dengan komoditas yang sama ditingkat regional Kabupaten Buru dan Provinsi Maluku. Desa Parbulu berpotensi untuk berkembang lebih cepat sehingga dapat dijadikan pusat pertumbuhan utama, karena didukung aksesibilitas dan lahan yang dapat dikembangkan yang cukup tinggi. Melalui pengembangan komoditas unggulan Jagung dan pusat pertumbuhan utama di Desa Parbulu diharapkan Kecamatan Waelata sebagai wilayah pemekaran dapat tumbuh lebih cepat

Kata kunci: Komoditas Unggulan; Pemekaran Wilayah; Pengembangan Desa; Perekonomian Wilayah; Pusat Pertumbuhan.

PENDAHULUAN

Pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan (Muta'ali, 2013). Tujuan pembangunan

desa tersebut tercantum dalam Undang-Undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa dimana perencanaan pembangunan desa sesuai dengan kewenangannya dengan mengacu pada perencanaan pembangunan kabupaten/kota. Namun kenyataannya, pembangunan desa belum menjamin peningkatan kesejahteraan setiap individu dalam masyarakat desa karena dalam melaksanakan pembangunan, daerah menghadapi hambatan dan kendala yang tidak ringan karena kondisi desa-desa bervariasi atau berbeda-beda satu sama lainnya misalnya ada desa yang sangat potensial, dan desa yang penduduknya kurang, ketersediaan infrastrukturnya kurang memadai, lokasinya jauh dari ibukota kabupaten atau kecamatan, dan karakteristik lainnya (Muta'ali, 2013).

Berdasarkan berbagai hambatan, kendala, dan kelemahan-kelemahan di atas, maka salah satu hal yang dapat dilakukan daerah adalah melakukan pembangunan daerah (Mahi, 2016). Undang-undang No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, menyebutkan bahwa pembangunan daerah pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan pelayanan publik guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Pembangunan daerah dapat dilakukan melalui pemekaran wilayah (Mahi, 2016). Tujuan dari pemekaran wilayah antara lain adalah mempercepat pertumbuhan perekonomian wilayah, oleh karena itu daerah yang dimekarkan harus memiliki strategi pengembangan.

Percepatan pertumbuhan perekonomian wilayah pemekaran dapat dilakukan melalui pengembangan potensi unggulan dan pemilihan desa yang berpotensi tinggi untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan (Muta'ali, 2015). Suatu daerah tentunya memiliki potensi unggulan yang dapat dikembangkan. Dengan mengembangkan potensi unggulan yang dimiliki oleh daerah tersebut maka perekonomian daerah diharapkan semakin meningkat (Muta'ali, 2015). Pengembangan desa pusat pertumbuhan dapat dilakukan dengan mengukur daya tarik desa-desa yang ada di wilayah pemekaran, karena salah satu indikator wilayah yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan adalah mempunyai daya tarik wilayah yang tinggi (Muta'ali, 2015).

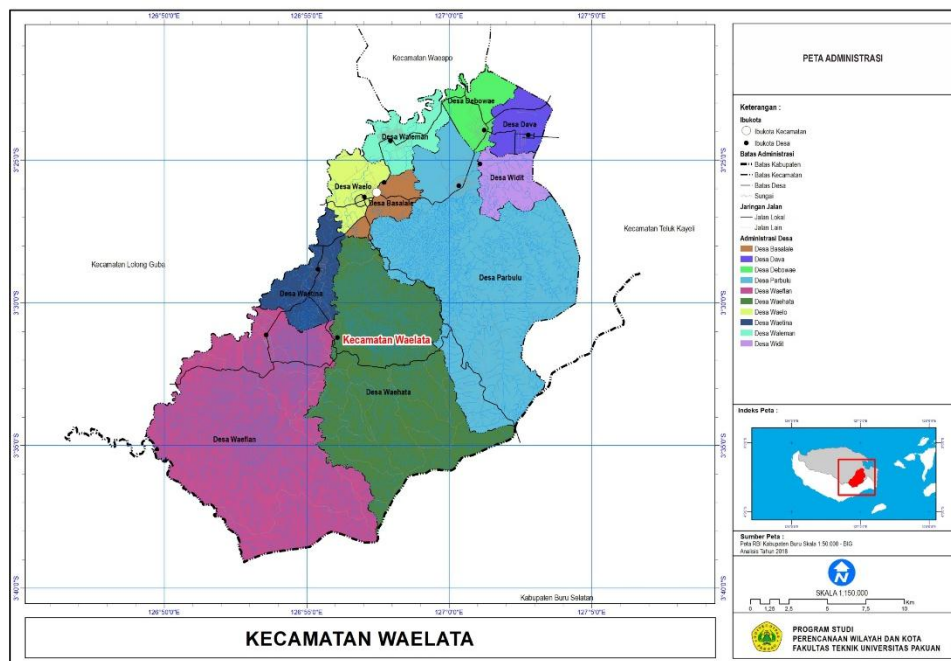
Kabupaten Buru dibentuk berdasarkan Undang-undang No 46 Tahun 1999 tentang Pembentukan Provinsi Maluku Utara, Kabupaten Buru dan Kabupaten Maluku Tenggara Barat, yang telah diperbaharui dengan Undang-undang No 6 tahun 2000. Dengan memperhatikan kepentingan pelayanan publik dan tuntutan tentang kendala pemerintahan, sampai dengan awal tahun 2008 wilayah pemerintahan kecamatan di Kabupaten Buru mencakup 10 kecamatan. Selanjutnya dengan telah diberlakukannya Undang-undang nomor 32 tahun 2008 tentang pembentukan Kabupaten Buru Selatan, maka 5 wilayah kecamatan yang secara geografis berada di bagian selatan Kabupaten Buru terpisah menjadi otonom, yakni Kabupaten Buru Selatan. Pada akhir tahun 2012 terjadi pemekaran 5 kecamatan baru yang tertuang dalam Peraturan Daerah No. 19,20,21,22 dan 23 tahun 2012 Tentang Pembentukan Kecamatan Lolong Guba, Kecamatan Waelata, Kecamatan Fena Leisela, Kecamatan Teluk Kaiely dan Kecamatan Liliyaly, sehingga Kabupaten Buru kembali menjadi 10 Kecamatan. Pemekaran tersebut berdampak terhadap perekonomian Kabupaten Buru. Pada tahun 2015 Perekonomian Kabupaten Buru melambat menjadi 5,14 % dibandingkan tahun 2012 yang mencapai 5,44 % dan tahun 2014 mencapai 6,23 %. Berdasarkan PDRB Kabupaten Buru tahun 2015, kontribusi sektor pertanian (yang mencakup sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan) sebesar 34,14% dari total PDRB. Oleh sebab itu perlu pengembangan sektor pertanian sebagai sektor unggulan Kabupaten Buru.

Kecamatan Waelata merupakan salah satu daerah hasil pemekaran wilayah di Kabupaten Buru pada tahun 2012 yang terdiri dari 10 desa. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Buru No 4 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buru tahun 2012–2032 Kecamatan Waelata termasuk dalam Wilayah Pengembangan (WP) III dengan Pusat Kegiatan Lokas (PKL) berada di Desa Basalale. Sektor yang akan di kembangkan di wilayah ini adalah pertanian.

Kecamatan Waelata menghasilkan berbagai jenis komoditas pertanian, perkebunan, dan peternakan di setiap desa di kecamatan tersebut yang dapat memenuhi kebutuhan penduduk setempat. Potensi yang dimiliki oleh masing-masing desa di Kecamatan Waelata nyatanya belum diimbangi dengan sarana dan prasarana wilayah yang memadai. Berdasarkan profil Kecamatan Waelata kondisi jalan rusak mencapai 14.80 km dan yang baik hanya mencapai 2.84 km, jarak antar desa yang cukup jauh dan akses jalan yang kurang memadai serta belum ada industri pengelolaan hasil pertanian. Berdasarkan hal tersebut maka perlu ditentukan potensi komoditas sektor pertanian yang akan diunggulkan dan desa dengan daya tarik wilayah yang tinggi, yang akan dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan. Dengan demikian tujuan dari penulisan makalah ini adalah: menganalisis komoditas pertanian unggulan di Kecamatan Waelata dan menganalisis potensi daya tarik desa-desa di kecamatan Waelata yang akan dijadikan pusat pertumbuhan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Waelata Kabupaten Buru Provinsi Maluku pada bulan Agustus 2017 – Maret 2018. Kecamatan Waelata memiliki luas wilayah sebesar 234,50 km², terdiri dari 10 desa dan 22 dusun. Secara geografis Kecamatan Waelata terletak pada 3,41⁰ - 3,51⁰ LS dan 126,89⁰ - 127,06⁰ BT. Adapun batas kecamatan Waelata adalah: utara berbatasan dengan Kecamatan Waeapo, selatan berbatasan dengan Kabupaten Buru Selatan, timur berbatasan dengan Kecamatan Teluk Kaiely, dan barat berbatasan dengan Kecamatan Lolong Guba (Gambar 1).



Gambar 1 Peta adminitrasi Kecamatan Waelata

Data yang dikumpulkan terdiri atas data sekunder dan data primer. Data sekunder didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, peta dan dokumen. Data sekunder meliputi data jumlah produksi pertanian, jumlah penduduk, jarak antar desa, penggunaan lahan, dan PDRB. Data primer dilakukan melalui observasi lapangan untuk melihat kondisi fisik wilayah dan wawancara dengan penduduk.

Analisis komoditas pertanian unggulan di Kecamatan Waelata dilakukan dengan menggunakan metode analisis *Shift and Share* (Labib, 2013). Rumus *Shift and Share* terdiri dari tiga komponen yaitu: a) *National Share* (Nasional Efek) mengidentifikasi pertumbuhan komoditas

dalam lingkup Kabupaten Buru; b) *Industrial Mix effect* (Sektoral Efek) mengidentifikasi pertumbuhan komoditas lambat dan cepat berkembang di Kecamatan Waelata; c) *Competitive effect* (Regional Efek) mengidentifikasi daya saing komoditas di lingkup Kabupaten Buru atau Provinsi Maluku. Rumusnya adalah $N_{ij}+I_{ij}+C_{ij}$.

$N_{ij} = E_{ij}(r_n)$; $I_{ij} = E_{ij}(r_{in} - r_n)$ dan $C_{ij} = E_{ij}(r_{ij} - r_{in})$.

N_{ij} = Nasional share; I_{ij} = Industrial mix effect (sektoral efek)komoditas i di Kecamatan waelata; C_{ij} = Competitive effect atau (regional efek) komoditas i di Kecamatan Waelata (Kabupaten Buru) terhadap kecamatan (kabupaten) lain di Kabupaten Buru (Provinsi Maluku); E_{ij} = nilai komoditas i di Kecamatan Waelata; E_{in} = nilai komoditas i di Kabupaten Buru atau Prov Maluku; E_n = nilai seluruh komoditas di Kabupaten Buru atau Provinsi Maluku; r_n = Laju pertumbuhan seluruh komoditas di kabupaten buru atau Prov Maluku; r_{in} = Laju pertumbuhan komoditas i di Kabupaten Buru atau Provinsi Maluku; r_{ij} = Laju pertumbuhan komoditas i di Kecamatan Waelata; Nilai M_{ij} dan C_{ij} memiliki makna yaitu:

- Jika, $I_{ij} < 0$ maka menunjukkan bahwa komoditas i dibandingkan komoditas lain di Kecamatan Waelata laju pertumbuhannya lambat.
- Jika, $I_{ij} > 0$ maka menunjukkan bahwa komoditas i dibandingkan komoditas lain di Kecamatan Waelata laju pertumbuhannya cepat.
- $C_{ij} > 0$, maka komoditas i di Kecamatan Waelata mempunyai daya saing yang tinggi dibandingkan komoditas i di kecamatan lainnya di Kabupaten Buru/Provinsi Maluku
- $C_{ij} < 0$, maka komoditas i di Kecamatan Waelata mempunyai daya saing yang rendah dibandingkan komoditas i di kecamatan lainnya di kabupaten Buru/Provinsi Maluku

Dari kedua komponen tersebut jika besaran I_{ij} dan C_{ij} dinyatakan dalam suatu bidang datar, dengan nilai I_{ij} sebagai sumbu horizontal dan nilai C_{ij} sebagai sumbu vertikal, akan diperoleh empat kategori posisi relatif dari seluruh daerah atau sektor ekonomi tersebut

Tabel 1. Posisi relatif suatu komoditas berdasarkan pendekatan sektoral efek dan regional efek

<i>Sektoral efek (I)</i>	<i>Regional Efek (C)</i>	
	Positif (+)	Negatif (-)
Positif (+)	Unggul secara sektoral dan berdaya saing tinggi	Unggul secara sektoral, tetapi tidak punya daya saing
Negatif (-)	Secara sektoral tidak unggul walaupun mempunyai daya saing tinggi	Tidak unggul dan tidak punya daya saing

Analisis daya tarik wilayah desa di kecamatan Waelata menggunakan Model Hansen(Lee, 1980) Model ini digunakan untuk mengukur tingkat aksesibilitas (A_i) di Kecamatan Waelata dan potensi pengembangan serta daya tarik desa-desa di Kecamatan Waelata. Semakin tinggi nilai potensi pengembangan (D_i) maka semakin besar potensi daya tarik desa tersebut. Rumus yang dipakai adalah : $D_i = A_i \times H_i$ dan daya tarik adalah : $(A_i \times H_i) / \sum(A_i \times H_i)$

Keterangan:

D_i = potensi pengembangan

H_i = ketersediaan lahan kosong

A_i = total Indeks aksesibilitas zona i yang dihitung menggunakan rumus $A_i = \sum(E_j / d_{ij}^b)$

A_{ij} = Indeks aksesibilitas dari zona i ke zona j

E_j = Tenaga kerja di zona j

d_{ij} = Jarak antara zona i dan j

b = eksponen jarak dalam hal ini dipakai nilai 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sektor Unggulan di Kecamatan Waelata

Perekonomian Provinsi Maluku tahun 2017 tumbuh sebesar 6,19 %. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tumbuh sebesar 8,72 persen. Struktur ekonomi Provinsi Maluku menurut lapangan usaha masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutan dan perikanan yaitu 24,64 %.

Berdasarkan hasil analisis, komoditas pertanian yang ada di Kecamatan Waelata terdiri tanaman pangan, sayuran, perkebunan dan peternakan. Komoditas-komoditas yang laju pertumbuhannya cepat atau Nij, Iij dan Cij nilainya > 0 dalam lingkup Kabupaten Buru dan Provinsi Maluku, menunjukkan komoditas tersebut merupakan potensi unggulan. Artinya komoditas tersebut dalam lingkup Kabupaten Buru dan Provinsi Maluku pertumbuhannya cepat, lebih cepat dibandingkan komoditas lain di Kecamatan Waelata selain itu, komoditas tersebut mempunyai daya saing yang tinggi di Kabupaten Buru dan di Provinsi Maluku. Oleh karena itu komoditas tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai potensi unggulan di Kecamatan Waelata.

Hasil perhitungan menunjukkan terdapat 3 (tiga) komoditas pertanian yang pertumbuhannya dalam lingkup Kabupaten Buru (nasional efek) cepat, secara sektoral (sektoral efek) pertumbuhannya cepat dibanding komoditas yang lain, dan secara regional (regional efek) mampu bersaing dengan kecamatan lain di Kabupaten Buru, sehingga berpotensi untuk dikembangkan, yaitu: Jagung, Pisang, dan Sapi potong (Tabel 2).

Tabel 2 Hasil Perhitungan Komoditas Pertanian Kecamatan Waelata Terhadap Kabupaten Buru Tahun 2013 dan 2016

No	Komoditas	National Efek (Nij)	Sectoral Efek (Iij)	Regional Efek (Cij)
Tanaman Pangan				
1	Padi	11.495.511.425	(35.460.196)	1.125.208.771
2	Jagung	41.543.172	114.746.640	523.270.188
3	Ubi Kayu	4.966.589	(23.631.757)	(115.832)
4	Ubi Jalar	4.079.745	(19.491.094)	(344.651)
5	Kacang Tanah	576.203	(2.004.109)	(147.394)
6	Kacang Hijau	10.091.904	(48.061.260)	(1.005.644)
7	Kacang Kedelai	-	-	-
Sayuran				
1	Cabai	(495.332.570)	(658.533.069)	(110.334.361)
2	Tomat	(82.966.116)	87.347.872	(86.941.757)
3	Bayam	(4.477.583)	90.101.218	(11.143.636)
4	Kangkung	(14.519.070)	54.334.835	(47.113.765)
5	Labu siam	(7.970.242)	103.509.764	51.100.479
6	Terong	(15.122.744)	116.785.328	(108.682.584)
7	Kacang panjang	(20.225.444)	88.883.071	(71.057.627)
8	Buncis	(15.329.905)	64.579.345	(19.609.440)
9	Bawang Merah	-	-	-
10	Kubis	(3.625.315)	(5.080.139)	(11.244.545)
Buah-buahan				
1	Alpukat	368.299.579	72.068.992	(283.108.571)
2	Mangga	5.313.525.111	(1.001.450.748)	4.534.050.637
3	Durian	13.777.688.886	(8.258.891.220)	(7.426.437.666)
4	Jeruk	342.849.402	2.635.051.300	(1.312.970.702)
5	Pepaya	290.114.540	1.421.469.103	(749.048.643)
6	Pisang	7.140.958.433	2.517.652.061	275.079.506
7	Rambutan	-	-	-
Perkebunan				
1	Kelapa	50.788.795	64.184.777	(973.572)
2	Pala	-	-	-

No	Komoditas	National Efek (Nij)	Sectoral Efek (Iij)	Regional Efek (Cij)
3	Kakao	170.755.432	(24.204.382)	(141.551.050)
4	Cengkeh	4.203.211	(7.322.785)	719.575
5	Kopi	10.508.027	(9.249.811)	4.741.784
6	Jambu Mete	3.677.809	(6.623.288)	(1.654.521)
Peternakan				
1	Sapi Potong	6.947.182.522	1.191.629.951	2.224.187.528
2	Kerbau	3.797.141.941	837.646.047	(78.787.988)
3	Kambing	1.152.049.725	(112.262.661)	464.212.935
4	Babi	243.317.088	(633.103.793)	(4.213.295)
5	Kuda	474.424.717	(1.446.119.293)	33.694.576
6	Ayam Buras	20.195.231.099	(1.268.383.772)	(5.845.897.328)
7	Itik/Itik Manila	2.645.288.439	2.227.354.025	(193.602.464)

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2017

Selanjutnya ketiga komoditas yang unggul secara sektoral di kecamatan Waelata dan berdaya saing tinggi di Kabupaten Buru tersebut, yaitu Jagung, Pisang dan Sapi, perlu dihitung peluang pengembangannya di Provinsi Maluku. Peluang pengembangan di Provinsi Maluku yang tinggi menunjukkan komoditas tersebut layak untuk dijadikan potensi unggulan di Kabupaten Buru. Hasil perhitungan menunjukkan komoditas jagung unggul secara sektoral di Kabupaten Buru, juga dapat bersaing dengan komoditas jagung dari kabupaten lain di Provinsi Maluku (Tabel 3). Dengan demikian potensi unggulan Kecamatan Waelata adalah Komoditas Jagung.

Tabel 3. Daya saing sektoral (sektoral efek) dan daya saing regional (regional efek) komoditas unggulan di Provinsi Maluku Tahun 2013 dan 2016

No	Komoditas Unggulan	National Efek (Nij)	Sectoral Efek (Iij)	Regional Efek (Cij)
1	Jagung	852.410.637	591.319.596	221.904.767
2	Pisang	380.277.226.666	225.555.053.334	(514.798.600.000)
3	Sapi	(32.886.353.513)	94.738.322.691	(5.312.969.178)

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2017

B. Daya Tarik Desa Sebagai Pusat Pertumbuhan Di Kecamatan Waelata

Daya tarik desa sebagai pusat pertumbuhan menggunakan 2 indikator yaitu tingkat aksesibilitas, dan ketersediaan lahan kosong. Aksesibilitas yang tinggi akan memudahkan pengangkutan barang dan orang dari wilayah belakang (*hinterland*) ke pusat pertumbuhan, sedangkan ketersediaan lahan kosong menunjukkan bahwa desa pusat pertumbuhan masih dapat dikembangkan untuk berbagai kegiatan ekonomi yang akan menunjang peran dan fungsinya sebagai pusat, misalnya pengembangan fasilitas ekonomi dan sosial untuk mengembangkan potensi unggulan. Oleh karena itu, daya tarik desa yang tinggi menunjukkan desa tersebut dapat berkembang lebih cepat dibandingkan desa lainnya dan berpotensi untuk dijadikan pusat pertumbuhan.

Berdasarkan hasil analisis, desa dengan nilai daya tarik tertinggi adalah Desa Parbulu yakni 0,249 dengan indeks aksesibilitas mencapai 114, luas lahan kosong mencapai 3.635 ha, artinya 27 % dari luas wilayahnya masih dapat dikembangkan. Berdasarkan hal itu Desa Parbulu berpotensi untuk berkembang lebih cepat bahkan menjadi pusat pertumbuhan baru karena didukung dengan daya tarik wilayah, berupa aksesibilitas yang tinggi dan tersedianya area pengembangan untuk kawasan terbangun (Tabel 4).

Berdasarkan hasil analisis terhadap penentuan potensi unggulan dan daya tarik desa sebagai pusat pertumbuhan maka, supaya Kecamatan Waelata sebagai wilayah pemekaran dapat berkembang lebih baik, maka komoditas jagung sebagai komoditas unggulan perlu diolah sebelum diperdagangkan agar mempunyai nilai tambah. Peningkatan nilai tambah komoditas jagung dapat dilakukan melalui peningkatan peran dan fungsi Desa Parbulu sebagai pusat pertumbuhan. Dengan

menumbuhkan industri kecil dan meningkatkan sarana prasarana sosial ekonomi seperti peningkatan kondisi jaringan jalan, air bersih dan listrik dan sarana perekonomian seperti pasar.

Tabel 4. Daya tarik desa-desa sebagai pusat pertumbuhan di Kecamatan Waelata

Desa	Tingkat Aksesibilitas	Lahan Kosong		Potensi Pengembangan	Daya Tarik Desa
		(Ha)	%		
Waeflan	72	3487	24	249803	0.150
Wahata	103	3260	28	335.134	0.202
Waeleman	74	966	65	71.419	0.043
Waelo	172	664	49	114.119	0.069
Basalale	246	418	45	102.617	0.062
Parbulu	114	3635	27	413.233	0.249
Widit	344	422	30	145.037	0.087
Debowae	74	736	53	54.797	0.033
Dava	257	426	34	109.605	0.066
Waetina	55	1194	59	65.444	0.039
Jumlah				1.661.208	1

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2017

KESIMPULAN

Sektor unggulan yang berpotensi untuk dikembangkan di Kecamatan Waelata adalah Jagung. karena memiliki pertumbuhan yang cepat dibandingkan komoditas lainnya di Kecamatan Waelata. Selain itu Jagung di Kecamatan Waelata mempunyai daya saing tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Buru. Komoditas Jagung Kabupaten Buru juga mempunyai daya saing yang tinggi dibandingkan kabupaten lain di provinsi Maluku. Pengembangan potensi komoditas unggulan jagung dapat dilakukan di desa yang mempunyai daya tarik tinggi untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan. Daya tarik desa tertinggi adalah Desa Parbulu. Desa Parbulu memiliki lahan kosong yang dapat dikembangkan dan indeks aksesibilitas yang cukup tinggi Dengan demikian pengembangan wilayah Kecamatan Waelata sebagai wilayah pemekaran dapat dilakukan melalui pusat pertumbuhan yaitu Desa Parbulu dan komoditas unggulan yang dapat dikembangkan adalah Jagung. Agar supaya komoditas jagung mempunyai nilai tambah yang besar, perlu dilakukan pengolahan. Dalam hal ini di kawasan sentra produksi jagung dapat dikembangkan industri rumah tangga berupa pemipilan jagung. Di Desa Parbulu sebagai pusat pertumbuhan dapat dibuat industri kecil tepung jagung dan bihun jagung. Selain itu perlu dilakukan peningkatan sarana dan prasarana sosial ekonomi untuk meningkatkan aksesibilitas didalam dan keluar kecamatan Waelata, serta prasarana air bersih dan listrik.

DAFTAR PUSTAKA

- Labib, S.M., Bhuiya, M.M. R., Rahaman, M. Z. (2013). Methodological Analysis Of Regional Economy And Employment: Extended Shift-Share For Dhaka District, *International Journal of Business, Social And Scientific Research*, Vol 1(1:44-52).
- Lee. C. (1980), *Models in Planning : An Introduction to the Use of Quantitative Models in Planning*, USA: Pergamon Press
- Mahi, A. K. (2016). *Pengembangan Wilayah, Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana
- Muta'ali L. (2013). *Pengembangan Wilayah Perdesaan (Prespektif Keruangan)*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPGF). Universitas Gadjah Mada
- Muta'ali L. (2015). *Teknik Analisis Regional, untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPGF). Universitas Gadjah Mada.